

MEMAKNAI TOLERANSI DALAM MENCIPTAKAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA (Tela'ah Pemikiran A. Mukti Ali)

P-ISSN: 2085-4536 | E-ISSN: 2721-7183

Link: <https://jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/dakwah/article/view/61>

DOI : <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v3i01.61>

Dikirim: 25-03-2019

Direview: 05-04-2019

Diterbitkan: 14-04-2019

LUKMAN

lukman@stidnatsir.ac.id

STID Mohammad Natsir – Indonesia

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui pemikiran A. Mukti Ali toleransi dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. **Metode Penelitian:** Kualitatif. **Hasil Penelitian:** Problem kerukunan umat beragama adalah persoalan yang berkepanjangan dan belum selesai sampai saat ini, hubungan antar umat beragama di Indonesia masih sering diwarnai konflik fisik. Maka sejak masa orde Baru pemerintah telah mengupayakan berbagaimacam cara untuk merukunkan umat beragama di Indonesia. Tulisan ini mencoba menela'ah upaya-upaya mewujudkan kerukunan umat bergama tersebut, khususnya konsep yang diajukan oleh Prof. Mukti Ali selaku menteri Agama periode 1967-1984 yaitu konsep *agree in disagreeemen* dan dialog antar umat beragama. Hasil dari tulisan ini adalah bahwa Islam telah memiliki konsep yang sangat konfrehensif dalam menyelesaikan problem-problem hubungan antar umat beragama, dan telah dicontohkan Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya sesudah beliau wafat. Maka seharusnya kaum muslimin ketika mengahdapi problem-problem semacam ini mengacu kembali pada konsep-konsep Islam tentang hal tersebut, seperti konsep toleransi dalam Islam, konsep Islam dalam memandang agama lain dan sebagainya.

Kata kunci: kerukunan, toleransi, umat, dialog

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perjalanan hubungan antar ummat beragama di Indonesia, telah banyak diwarnai berbagai konflik, khususnya antar Islam dan Kristen. Hal ini dimulai sejak maraknya kristenisasi di kalangan kaum Muslimin pasca kemerdekaan, yang kemudian menimbulkan ekses-ekses. Seperti penentangan-penentangan dari masyarakat Meulaboh (Aceh Barat) sehubungan

dibangunnya sebuah gereja di wilayah tersebut pada awal tahun 1967 timbul, dan pada tanggal 1 Oktober 1967 pemuda-pemuda Islam di Makasar (Sulawesi Selatan) merusak perabot berbagai gereja.¹

Kemudian pada 16 Desember 1999 terjadi penyerangan dan pembakaran Yayasan Doulos Cipayung Jakarta Timur, peristiwa Ambon tahun 1999 dan peristiwa gereja Yasmin di Bogor tahun 2014 serta peristiwa-peristiwa lainnya. Yang mana ketika kita memperhatikan pemberitaan tentang peristiwa-peristiwa tersebut, hampir semuanya menyudutkan Islam, ketidak tolerannya umat Islam terhadap umat lain dan lain sebagainya. Oleh karena itu segala upaya dilakukan untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Indonesia, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga agama yang ada.

Adalah Prof Dr. Abdul Mukti Ali yang ketika itu menjabat Menteri Agama (1971-1978) sangat konsen dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Indonesia. Setidaknya Mukti Ali mengajukan dua gagasan yang sekaligus sebagai implementasi dari pemahaman beliau terhadap tujuan ilmu perbandingan agama yang menjadi keahliannya.

Dalam pokok bahasan ini penulis akan menguraikan secara singkat gagasan atau konsep-konsep Mukti Ali sebagai upaya beliau dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Gagasan *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) adalah jalan yang paling baik untuk ditempuh dalam mewujudkan kerukunan umat beragama, demikian yang diungkapkan Abdul Mukti Ali dalam bukunya *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan Tentang Methodos dan Sistima*. Lebih lanjut Mukti Ali menuliskan bahwa hal ini sangat mungkin dapat dipraktekkan secara nyata karena meskipun kita telah mempunyai keyakinan yang kokoh tentang benarnya agama yang kita peluk, kita tetap bisa menghargai pengalaman-pengalaman keagamaan lain. Dan diantara agama yang satu dengan agama yang lain, selain terdapat perbedaan juga terdapat persamaan. Dengan pengertian inilah akan timbul saling harga menghargai antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain.²

Konsep *agree in disagreement* ini kembali dipertegas Mukti Ali dalam bukunya *Kuliah Agama Islam di Sekolah Staf dan Komando Angkatan Udara Lembang*, sebuah buku yang merupakan kuliah yang disampaikan di Sekolah Staf dan Komando Angkatan Udara (SESKAU), angkatan VII tahun 1970. Mukti Ali menguraikan bahwa bangsa Indonesia kini hidup dalam "*plural society*", masyarakat serba plural, baik kepercayaan, kebudayaan, maupun agamanya.

¹ Amos Sukamto, *Ketegangan Antar Kelompok Agama pada Masa Orde Lama sampai Awal Orde Baru: Dari Konflik Perumusan Ideologi Negara Sampai Konflik Fisik*, dalam *Jurnal Teologi Indonesia* 1/1 (Juli 2013), hlm. 37

² Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan Tentang Methodos dan Sistima)*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970, hlm. 8

Manusia Indonesia yang beragama ini dituntut agar rukun dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu kerukunan hidup beragama dapat tercipta apabila tiap-tiap orang saling tenggang rasa dan lapang dada (toleransi).³

HASIL DAN DISKUSI

Sepintas gagasan Mukti Ali ini sangat menjanjikan kerukunan antar umat beragama, namun jika kita telaah lebih dalam dan seksama, sesungguhnya masih terdapat hal-hal yang masih samar, yang mana jika tidak diperjelas dan diurai secara utuh akan berakibat fatal. Berikut ini penulis akan mencoba mengurai hal-hal yang masih samar dari konsep *agree in disagreement* Mukti Ali tersebut.

Konsep *agree in disagreement* yang digagas oleh Mukti Ali ini, tidak dijelaskan secara rinci dari segi prinsip-prinsip dan penerapannya, sehingga siapapun yang menggunakannya dapat memaknainya sesuai pemahamannya. Hal ini tentu sangat menentukan arah dan hakekat dari konsep ini. Sehingga untuk menggunakannya pun pada Islam perlu ada pemaknaan ulang yang sesuai prinsip-prinsip konsep toleransi dalam Islam. Umat Islam tidak boleh berhenti pada 'sependapat dalam perbedaan' tetapi harus dilanjutkan dengan kewajiban da'wah.

Islam memiliki kewajiban da'wah, namun kewajiban da'wah itu tidak memaksa, da'wah Islam disampaikan dengan *bikmah*, *mau'idzati al-basanah* dan *mujadalah* dengan cara yang baik.⁴ Prinsip-prinsip da'wah Islam inilah yang menjwai konsep toleransi dalam Islam. Bahwa toleransi Islam adalah menegakkan argumentasi, hujjah yang kuat tentang kebenaran namun jika tetap ditolak, tidak dipaksakan, barulah setelah itu kita dapat mengatakan apa yang termaktub dalam surat al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۗ

"Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."

Dan juga dalam surat al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)..."

Jadi prinsip utama toleransi dalam Islam adalah tidak memaksakan agama, bukan menerima kebenaran agama lain, yang dalam bahasa Hamid Fahmy Zarkasyi "toleransi tanpa pluralisme".⁵ Ajaran toleransi Islam ini bukan

³ Mukti Ali, *Kuliah Agama Islam di Sekolah Staf dan Komando Angkatan Udara di Lembang*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970, hlm. 17

⁴ Lihat Q.S Al-Nahl ayat 125.

⁵ Baca Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam*, Jakarta: INSISTS-MIUMI, 2012, hlm. 156

hanya terdapat dalam teks, tetapi telah dibuktikan dengan penerapannya dalam kehidupan da'wah umat Islam. Pada awal Islam, suku-suku di Jazirah Arab masuk Islam secara sukarela, karena argumentasi, karena kagum pada pribadi Nabi SAW, karena konsep tauhid dalam Islam dan lain sebagainya.

Di Madinah Rasulullah SAW telah berhasil membangun toleransi beragama melalui piagam Madinah, yang ditetapkan tahun 622 M (1 Hijriah). Ketika itu, belum ada satu Negara pun yang memiliki peraturan bagaimana cara mengatur hubungan umat beragama. Piagam Madinah, dalam beberapa pasalnya, sangat jelas mengatur hubungan antara umat agama tersebut. Misalnya:

Pasal 16: *“Bahwa sesungguhnya kaum-bangsa Yahudi yang setia kepada (negara) kita, berhak mendapat bantuan dan perlindungan, tidak boleh dikurangi haknya dan tidak boleh diasingkan dari pergaulan umum.”*

Pasal 24: *“Warga negara (dari golongan) Yahudi memikul biaya bersama-sama dengan kaum beriman, selama negara dalam peperangan.”*

Pasal 25: *(1) Kaum Yahudi dari suku Banu ‘Aanf adalah satu bangsa-negara (ummah) dengan warga yang beriman. (2) kaum Yahudi bebas memeluk agama mereka, sebagai kaum Muslimin bebas memeluk agama mereka. (3) Kebebasan ini berlaku juga terhadap pengikut-pengikut/sekutu-sekutu mereka, dan diri mereka sendiri. (4) Kecuali kalau ada yang mengacau dan berbuat kejahatan, yang menimpa diri orang yang bersangkutan dan keluarganya.⁶*

Pada periode Umar bin Khattab pun demikian, dalam sejarahnya Yerusalem mengalami kehidupan keagamaan yang paling damai ketika di bawah kekuasaan Islam. Islam, Kristen dan Yahudi hidup berdampingan secara damai.⁷ Bahkan menurut Ahmad Syalaby, Salah satu faktor penyebab lahirnya ilmu perbandingan agama adalah karena konsep toleransi yang ada dalam ajaran Islam. Dimana konsep toleransi tersebut mengharuskan kaum muslimin memahami dengan baik agama-agama lain.⁸

Sehingga sangat disayangkan jika seorang Muslim mencari konsep lain untuk menyelesaikan problem yang dihadapinya, sedangkan Islam sudah memberikan solusi penyelesaiannya. Problem kerukunan antar umat beragama bukanlah barang baru dalam Islam. Sejak lahirnya, Islam telah berhadapan dengan masalah hubungan dengan pemeluk agama lain. Konsep penyelesaian masalah tersebut pun sudah ada bahkan telah dipraktekkan secara gabalang

⁶ Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Madinah Konstitusi Tertulis Pertama di Dunia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014, hlm. 16-18

⁷ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam*, hlm. 161

⁸ Ahmad Syalaby, *Muqaranah al-Adyan: Al-Yahudiyah*, Cairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, cet. 8, 1988, hlm. 27

oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya dimasa awal-awal pertumbuhan Islam.

Upaya untuk mengkritisi ataupun memunculkan metode-motode baru dalam penyelesaian masalah kerukunan umat beragama tidaklah salah, akan tetapi kecenderungan untuk menghilangkan prinsip-prinsip dasar yang sudah digariskan oleh Islam adalah sesuatu yang sangat berisiko dan berakibat fatal. Karena sebenarnya konsep toleransi Islam ini masih sangat relevan untuk menjawab tantangan kerukunan umat beragama dewasa ini. Hanya saja umat Islam belum memahami konsep-konsep dalam Islam sendiri secara baik. Sehingga yang dibutuhkan adalah bagaimana kaum Muslimin lebih serius lagi dalam menggali kembali konsep-konsep penting tersebut dan mengembangkannya dalam konteks situasi masa sekarang, tanpa mendekonstruksi prinsip-prinsip ajaran Islam.

1. Dialog Anatar Umat Beragama

Dalam pandangan Mukti Ali, keberadaan materi ilmu perbandingan agama di Indonesia telah banyak membantu memudahkan pelaksanaan dialog antar umat beragama di negri ini. Oleh karena itu Mukti Ali (sejak tahu 1969) mencoba menggagas konsep kerukunan umat beragama melalui dialog. Menurutnya dialog bukan hanya saling memberi informasi, mana yang sama dan mana yang berbeda antara satu agama dengan agama lainnya. Dialog antaragama juga bukan suatu usaha agar orang yang berbicara menjadi yakin akan kepercayaannya, dan menjadikan orang lain mengubah agamanya kepada agama yang ia peluk. Juga tidak dimaksudkan untuk konversi, mengasung orang lain agar menerima kepercayaan yang ia yakini.

Lebih lanjut, Mukti Ali menyatakan bahwa dialog juga bukanlah berdebat adu argumentasi antara berbagai kelompok pemeluk agama, hingga ada yang menang dan ada yang kalah. Akan tetapi dialog antaragama adalah pertemuan hati antarpemeluk berbagai agama. Dialog adalah komunikasi antara orang-orang yang percaya pada tingkat agama. Jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerja sama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan bersama.⁹

Adapun bentuk-bentuk dialog antaragama menurut Mukti Ali adalah sebagai berikut:

a. *Dialog Kehidupan*

Pada bentuk dialog ini, setiap orang dari berbagai macam agama dan keyakinan hidup bersama, dan kerjasama untuk saling memperkaya

⁹ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, dialog, Dakwah dan Misi*, dalam dalam Burhanuddin Daya, Herman L. Beck (ed), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, hlm. 208

kepercayaan dan keyakinannya masing-masing, dengan perantaraan melaksanakan nilai-nilai dari agama masing-masing tanpa diskusi formal. Jenis dialog seperti ini terjadi pada keluarga, sekolah, rumah sakit, kantor dan Negara.

b. Dialog dalam Kegiatan Sosial

Berbagai macam pemeluk agama dapat mengadakan kersama dalam melaksanakan proyek-proyek pembangunan, dalam meningkatkan kehidupan keluarga, membantu rakyat menderita, kemiskinan, kekurangan makan, membantu pengungsi dan terutamameningkatkan keadilan dan perdamaian.

c. Dialog komunikasi Pengalaman Agama

Dialog antaragama juga bisa melalui komunikasi pengalaman agama , do'a dan meditasi. Ingat kepada Tuhan, tafakkur dan zikir kepada Tuhan, puasa dan bentuk-bentuk latihan lain untuk menguasai diri, ziarah ketempat suci, merenung dan mistik adalah wilayah-wilayah yang bisa dilakukan bersama oleh orang-orang yang mendalam keyakinannya. Sebagai contoh ada pertapa-pertapa Katolik dan pertapa Budha mengadakan dialog intermonastik dimana beberapa minggu lamanya menginap di pertapaan lainnya, untuk dapat memperoleh pengalaman keyakinan dan untuk mempelajari bagaimana kehidupan pendeta-pendeta lain, bagaimana berpuasa, berdo'a dan sebagainya. Tentu yang dapat melakukan dialog seperti ini menurut Mukti Ali hanyalah para pemimpin agama saja. yaitu ulama Islam, pendeta Protestan, pastor Katolik, pedanda Hindu dan biksu Budha.

d. Dialog Untuk Do'a Bersama

Dialog untuk do'a bersama ini sering dilakukan dalam pertemuan-pertemuan agama internasional, yang dihadiri oleh berbagai kelompok agama yang beraneka ragam. Ada juga do'a bersama yang dilakukan untuk perdamaian, berbagai pemeluk agama datang, berkumpul dan melakukan do'a bersama berdasarkan keyakinan masing-masing. Setiap orang berdo'a dengan caranya sendiri dan tidak mengikuti do'a agama lain. akan tetapi, setiap kelompok juga hadir pada waktu orang-orang dari agama lain melakukan do'a.

e. Dialog diskusi Teologis

Bentuk dialog diskusi teologis ini dilakukan oleh para ahli agama, dimana mereka tukar-menukar informasi tentang keyakinan,

kepercayaan dan amalan-amalan agama mereka, dan berusaha untuk mencari saling pengertian dengan perantara diskusi itu.¹⁰

Abdul Mukti Ali, baik sebagai Menteri Agama yang memang ditugaskan oleh undang-undang untuk meningkatkan kerukunan antar umat beragama, maupun kapasitas beliau sebagai ilmuwan perbandingan agama, telah menggagas dan melaksanakan dialog antaragama sebanyak 27 kali diberbagai wilayah di Indonesia.¹¹ Diantara dialog-dialog yang telah dilaksanakan Mukti Ali adalah dialog antara beberapa tokoh agama pada bulan November 1969 dengan mengambil tempat di lembaga pendidikan tinggi Katolik. Mereka yang hadir adalah Mukti Ali dari Islam, dua orang dari Katolik dan tiga orang dari Protestan. Kemudian pada bulan Desember 1969 diadakan lagi dialog kedua dan pertemuan ketiga diadakan pada bulan Januari di Perguruan Tinggi Kristen, yang dihadiri tujuh orang. Satu orang dari Islam yaitu Mukti Ali dan masing-masing tiga orang dari Katolik dan Protestan. Dalam pertemuan ini dibahas topic “Misticime”.¹²

Dialog yang dimaksud Mukti Ali seperti yang disebutkan di atas, bila ditelisik lebih seksama, sesungguhnya mengandung kerancuan-kerancuan yang sangat fatal. Sebagai seorang Muslim seharusnya semua perbuatan dan tindak laku kita senantiasa mengikuti apa yang telah digariskan oleh Islam. Kalaupun dilakukan pengembangan dan kreativifitansi dalam metode sebagai tuntutan zaman, tetap tidak dibenarkan untuk mereduksi ajaran-ajaran Islam yang sudah final.

Tentang dialog antarumat beragama, Islam telah menggariskan dengan jelas, bahkan dalam tataran praktis telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sebagai contoh adalah dialog beliau dengan orang-orang Yahudi tentang kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT. Orang-orang Yahudi yang diwakili oleh Mahsur bin Subhan mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah SAW: “Apa bukti bahwasanya Al-Qur’ân itu berasal dari Allah?” maka turunlah ayat 82 surat An-Nisa:

وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“...Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.”

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Agussalim Sitompul, “Prof. Dr. H.Mukti Ali: Penggagas, Pemikir dan Pendidik”, dalam Abdurrahman, Burhanuddin Daya, Djam’annuri (ed), *Agama dan Masyarakat: 70 Tahun H.Mukti Ali*, hlm. 133

¹² Muin Umar, “H.Mukti Ali dan kerukunan Antar Umat beragama”, dalam Abdurrahman, Burhanuddin Daya, Djam’annuri (ed), *Agama dan Masyarakat: 70 Tahun H.Mukti Ali*, hlm. 70

Setelah melalui perdebatan dan perbandingan ajaran Islam dan agama-agama mereka, banyak diantara mereka yang kemudian memeluk Islam seperti Abdullah bin Salam, Sa'labah bin Sa'id, Asad bin Ubaid dari golongan Yahudi dan kaum Nashara Najran.¹³

Bertolak pada pandangan Islam terhadap agama lain, bahwa agama-agama tersebut adalah penyimpangan terhadap agama yang haq, maka mengajak mereka kepada Islam adalah suatu kewajiban, menunjukkan kepada mereka penyimpangan-penyimpangan aqidahnya di atas argumentasi dan bukti-bukti yang tak terbantahkan, tentunya dengan hikmah dan ahsan. Firman Allah dalam surat al-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik....”

Dan Firman-Nya dalam surat al-Ankabut ayat 46:

❦ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik,...”

Meskipun demikian, bukan berarti kaum Muslimin diperbolehkan memaksa mereka meninggalkan keyakinannya dan memeluk Islam, Allah menegaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)...”

Sehingga adalah tuduhan yang sangat gegabah, bila mengatakan bahwa karena fanatisme agama (Islam) mengakibatkan ketegangan dan konflik antar umat beragama. Benar kaum Muslimin diperintahkan untuk mengajak mereka kepada kebenaran, akan tetapi tidak dibenarkan memaksa mereka masuk Islam. sebaliknya semakin kuat keyakinan seorang Muslim terhadap agamanya akan menimbulkan sikap toleran yang semakin tinggi pula.

¹³ Ahmad Syalaby, *Muqaranah al-Adyan: Al-Yahufiyyah*, hlm. 27. Lihat juga dialog lengkap Rasulullah SAW dengan orang-orang Yahudi dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari, hadits no. 3169 kitab Al-Jizyatu wa Al-Muwada'atu. Dan hadits No. 6840 Hukum Bagi Ahli Dzimmi dan Perlindungan Mereka apabila Melakukan Perzinahan. *Shahih Bukhari*, Riyad: Darussalam, 1997, hlm. 646 dan hlm. 1436

Jadi dialog dalam Islam adalah dalam rangka da'wah, mengajak kepada Islam, agama yang diridhai Allah SWT dan melepaskan aqidah mereka yang menyimpang. Tidak seperti yang dimaksudkan oleh Mukti Ali bahwa dalam melakukan dialog tidak dibenarkan memiliki agenda tertentu dan tujuan yang dirahasiakan.

Selain itu Mukti Ali juga menyebutkan beberapa bentuk dialog agama. Bila kita kritisi dari sudut pandang aqidah Islam juga tidak luput dari kekeliruan yang sangat fatal. Misalnya ia menyebutkan bentuk dialog *komunikasi Pengalaman Agama*, yaitu dialog antar agama melalui komunikasi pengalaman agama, do'a dan meditasi. Ingat kepada Tuhan, tafakkur dan zikir kepada Tuhan, puasa dan bentuk-bentuk latihan lain untuk menguasai diri. Mukti Ali mencontohkan ada pertapa-pertapa Katolik dan pertapa Budha mengadakan dialog intermonastik dimana beberapa minggu lamanya menginap di pertapaan lainnya, untuk dapat memperoleh pengalaman keyakinan dan untuk mempelajari bagaimana kehidupan pendeta-pendeta lain, bagaimana berpuasa, berdo'a dan sebagainya. Demikian juga *Dialog Untuk Do'a Bersama*, yang mana dihadiri oleh berbagai kelompok agama yang beraneka ragam.

Tentu pandangan seperti ini tidak dapat diterima dalam Islam. mengikuti ritual agama lain dengan dalih apapun tidak akan pernah dibenarkan, meski ia adalah seorang ulama, berilmu tinggi dan beraqidah yang kokoh. Contoh yang sangat baik pernah tunjukkan oleh Nabi SAW, ketika kaum kafir Quraisy mengajak Rasulullah SAW untuk menyembah berhala mereka selama satu tahun, setelah itu mereka akan menyembah Rabb beliau selama satu tahun pula, namun Rasulullah SAW menolaknya. Allah SWT menurunkan surat al-Kafirun yang di dalamnya Dia memerintahkan Rasul-Nya untuk berlepas diri dari agama mereka secara keseluruhan.¹⁴

Demikian pula yang tergambar dalam firman Allah STW, surat al-Isra' ayat 73-74:

وَأِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذَا لَا تَأْخُذُوكَ
خَلِيلًا وَلَوْلَا أَنْ تَبْتَنِكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا^ل

“Dan Sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap kami; dan kalau sudah begitu tentu|ah mereka mengambil kamu Jadi sahabat yang setia. Dan kalau Kami tidak

¹⁴ Lihat Ibn Katsir, *Tafsīru al-Qurāni al-'adzīm*, Beirut: al-Maktabah al'Ashriyah, 2000, Jil. 4, hlm. 109

memperkuat (hati)mu, niscaya kamu Hampir-hampir condong sedikit kepada mereka.”

Fenomena dialog antar agama dewasa ini, sebagaimana juga yang dianjurkan dan digagas oleh Mukti Ali bukanlah termasuk yang dibolehkan dalam Islam. Karena dialog agama yang ada lebih condong pada pemasangan kesyumulan Islam dan berusaha mereduksi ajarannya. Mereka selalu berdalih untuk mencari titik persamaan agama sebagai solusi konflik yang sering terjadi, seperti semua agama mengajarkan kebaikan, keadilan, kedamaian, dan cinta kasih. Mereka ingin mengajarkan toleransi beragama pada umat Islam, namun cara yang ditempuh mengharuskan mereduksi sebagian ajara-ajaran Islam yang sudah tsabit (aqidah). Pada sisi yang lain, titik persamaan agama yang dicita-citakan pun adalah sesuatu yang mustahil, karena setiap agama memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda-beda. Konsep Tuhan dalam Islam yang tauhidi jelas berbeda dengan konsep Tuhan Kristen yang menganut konsep trinitas. Hukum hudud dalam Islam adalah wujud keadilan, kebaikan, dan kedamaian, namun itu akan dianggap tidak berprikemanusiaan, barbar dan sebagainya oleh pemeluk agama lain.

Ini dapat dipahami karena memang gagasan dialog antara agama sejak awal bermasalah. Muncul pertama kali tahun 1932 saat Perancis mengutus delegasinya untuk berunding dengan para tokoh ulama Al-Azhar di Kairo. Pertemuan itu sengaja dirancang untuk membicarakan mengenai ide penyatuan tiga agama yakni Islam, Kristen, dan Yahudi. Pertemuan itu kemudian ditindaklanjuti dengan mengadakan Konferensi Internasional yang menghadirkan para orientalis dan misionaris dari berbagai universitas terkemuka di dunia. Konferensi itu diselenggarakan di Paris pada tahun 1933. Tidak lama kemudian, diadakan lagi Konferensi Agama-Agama sedunia tahun 1936. Dialog agama dibangun dengan semangat teologi inklusivisme Kristen.

Pasca perang dunia II, tahun 1964 Paus Paulus VI menulis risalah untuk mengaktifkan kembali dialog antar agama. Pada dasarnya, motif yang melatarbelakangi diadakannya dialog antar agama tersebut tidak lain adalah untuk meredakan perbedaan prinsipil yang terkandung dalam masing-masing agama. Dialog dimaksudkan untuk mencari kebenaran yang sifatnya relative, sehingga setiap agama tidak boleh mengklaim bahwa ajaran merekalah yang paling benar. Dialog diadakan agar tidak ada lagi satu agama yang memonopoli kebenaran. Kebenaran tunggal harus dihapuskan dan yang ada hanyalah kebenaran relative.¹⁵

¹⁵ Muhammad Rais, *dialog Antar Agama; Toleransi V Konspirasi*, <http://dakwatuna.com/2012/02/18939/dialog-antar-agama-toleransi-vs-konspirasi/>.

Dialog dengan kaum Yahudi dan Muslim bertujuan mengikis rasa permusuhan serta menumbuhkan sikap saling memahami, saling memaklumi dan saling menghormati. Namun sikap bersahabat dan nondiskriminatif kepada semua bangsa yang mengiringi dialog antaragama, selain dimaksudkan untuk hidup rukun damai dengan, pada hakikatnya dan akhirnya adalah upaya halus agar seluruh manusia menjadi ‘anak-anak Tuhan Bapak di Sorga’. Kesimpulannya, dialog antaragama merupakan paket terbaru Kristenisasi yang dibungkus dalam misi perdamaian, kemanusiaan, dan persaudaraan.¹⁶

KESIMPULAN

Konsep *agree in disagree* dan upaya menggalakkan dialog antar agama yang diusung oleh Allahyarham Prof. Dr. Mukti Ali patut diapresiasi sebagai usaha beliau dalam menciptakan kerukunan umat bergama di Indonesia. Namun tentu saja jika konsep tersebut berpotensi merusak ajaran Islam yang sudah *tsabit*, maka harus dikritisi dan perlu pemaknaan ulang agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam Islam.

Upaya mewujudkan kerukunan umat beragama di Indonesia harus tetap dilakukan dan diupayakan, kreatifitas dan teori-teori baru harus terus dimunculkan, namun perlu diingat bahwa kreatifitas dan teori-teori baru yang ingin dimunculkan tidak boleh melanggar apa lagi merusak ajaran Islam yang sudah *qothb*. Islam adalah agama yang *kamil mutakamil* yang telah mengatur segala aspek kehidupan termasuk bagaimana mewujudkan kerukunan antar umat Bergama. Dalam Islam ada konsep *tasamuh*, toleransi yang dalam tataran praktisnya telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW di Madinah dan juga Khalifah Umar Bin Khattab ketika menaklukkan Baitul Maqdis.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’anul Karim

Ahmad, Zainal Abidin, (2014). Piagam Madinah Konstitusi Tertulis Pertama di Dunia, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Al-Bukhāri, Muḥammad ibn Ismail, (1997). Shahih Bukhari, Riyad: Darussalam

Ali, Mukti, (1970). Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan Tentang Methodos dan Sistima), Yogyakarta: Yayasan Nida

¹⁶ Syamsuddin Arif, *Interfaith Dialogue dan Hubungan Antaragama dalam Perspektif Islam*, dalam Jurnal Tsaqafah Vol. 6, No. 1, April 2010, hlm. 149

- , (1992). Ilmu Perbandingan Agama, dialog, Dakwah dan Misi, dalam dalam Burhanuddin Daya, Herman L. Beck (ed), Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda, Jakarta: INIS
- , (1970). Kuliah Agama Islam di Sekolah Staf dan Komando Angkatan Udara di Lembang, Yogyakarta: Yayasan Nida
- Arif, Syamsuddin, Interfaith Dialogue dan Hubungan Antaragama dalam Perspektif Islam, dalam Jurnal Tsaqafah Vol. 6, No. 1, April 2010
- Katsir, Ibn, (2000). *Tafsīru al-Qurāni al-‘adzīm*, Beirut: al-Maktabah al’Ashriyah, Jil. 4
- Rais, Muhammad, dialog Antar Agama; Toleransi V Konspirasi, <http://dakwatuna.com/>
- Sitompul, Agussalim, (1993). “Prof. Dr. H.Mukti Ali: Penggagas, Pemikir dan Pendidik”, dalam Abdurrahman, Burhanuddin Daya, Djam’annuri (ed), *Agama dan Masyarakat: 70 Tahun H.A. Mukti Ali*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press
- Sukanto, Amos, Ketegangan Antar Kelompok Agama pada Masa Orde Lama sampai Awal Orde Baru: Dari Konflik Perumusan Ideologi Negara Sampai Konflik Fisik, dalam Jurnal Teologi Indonesia 1/1 (Juli 2013)
- Syalaby, Ahmad, (1988). *Muqaranah al-Adyan: Al-Yahudiyyah*, Cairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, cet. 8
- Umar, Muin, (1993). “H.Mukti Ali dan kerukunan Antar Umat beragama”, dalam Abdurrahman, Burhanuddin Daya, Djam’annuri (ed), *Agama dan Masyarakat: 70 Tahun H.A. Mukti Ali*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, (2012). Misykat Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam, Jakarta: INSISTS-MIUMI